

**PENGUNAAN KONJUNGTOR DALAM KARANGAN ARGUMENTASI
SISWA: STUDI DI SMA NEGERI 1 LINGGO SARI BAGANTI KABUPATEN
PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**HELDA SATRIA
NIM 2004/48085**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SAstra DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

ABSTRAK

Helda Satria. 2008. “Penggunaan Konjungtor dalam Karangan Argumentasi Siswa: Studi di SMA Negeri Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.” *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk penggunaan konjungtor yang telah digunakan secara tepat dalam karangan argumentasi yang ditulis oleh siswa, (2) mendeskripsikan bentuk penggunaan konjungtor yang belum digunakan secara tepat dalam karangan argumentasi yang ditulis oleh siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan tahun ajaran 2007/2008. Objek penelitian ini adalah karangan argumentasi yang ditulis oleh siswa. Data penelitian ini adalah konjungtor yang digunakan dalam karangan argumentasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk menulis sebuah karangan argumentasi sepanjang 3 paragraf. Selanjutnya, hasil karangan dikumpulkan dan diperiksa sesuai dengan hal yang diteliti. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Membaca objek secara keseluruhan. (2) Mengidentifikasi semua jenis konjungtor yang terdapat dalam karangan siswa. (3) Mencatat penggunaan konjungtor dalam karangan siswa. (4) Mengklafikasikan jenis konjungtor yang terdapat dalam karangan siswa. (5) Menganalisis penggunaan konjungtor secara tepat dan tidak tepat dalam karangan argumentasi berdasarkan teori konjungtor. (6) Penyimpulan penelitian.

Hasil Penelitian ini adalah bentuk konjungtor yang cenderung digunakan dan dituliskan secara tepat dan tidak tepat dalam karangan siswa meliputi konjungtor koordinatif, konjungtor subordinatif, konjungtor korelatif, dan konjungtor antarkalimat. Secara umum penggunaan dan penulisan konjungtor dalam karangan siswa sudah tepat. Namun, ada kesalahan yang disebabkan oleh ketidaktepatan penempatan konjungtor dan kekurangan tanda baca. Kesalahan tersebut sering terjadi pada jenis konjungtor antarkalimat, yaitu konjungtor *bahkan*, *selanjutnya*, *sebaliknya*, dan *namun*. Konjungtor tersebut sering ditempatkan di tengah kalimat sebagai penanda hubungan antarfrasa dan antarklausa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah diucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penggunaan Konjungtor dalam Karangan Argumentasi Siswa: Studi di SMA Negeri 1 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana di Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Ngusman A.M., M.Hum. selaku pembimbing I dan Dra. Hj. Asni Ayub selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan informasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis akan menerima kritik dan saran tersebut dengan senang hati. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Pertanyaan Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Konjungtor.....	7
2. Hakikat Karangan Argumentasi.....	19
3. Penelitian yang Relevan.....	22
B. Kerangka Konseptual.....	23
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Subjek Penelitian	25
C. Instrumen Penelitian	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	26

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	28
1. Penggunaan Konjungtor	29
2. Penulisan Konjungtor	51
3. Penggunaan Konjungtor dalam Semua Tataran.....	69

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	72
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada siswa di sekolah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diberikan sejak tingkat SD sampai dengan SMA. Bahkan, di Perguruan Tinggi mata pelajaran tersebut merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus dipelajari setiap mahasiswa. Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berbahasa yang mencakup 4 aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut dapat dimiliki siswa jika siswa giat melakukan latihan baik di sekolah maupun di rumah. Siswa sangat membutuhkan guru saat melakukan latihan di sekolah. Siswa terampil berbahasa tidak harus memiliki bakat dari dalam diri, tetapi cukup dengan kemampuan, latihan, dan bimbingan dari guru.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan guru di sekolah sering bersifat pengenalan teori dan hafalan. Guru memperkaya siswa dengan teori-teori yang terdapat dalam buku paket sehingga wujud nyata penggunaan bahasa itu jarang dilakukan. Pembelajaran yang dilakukan guru tersebut akan menjadikan siswa merasa jenuh untuk belajar bahasa Indonesia. Hal ini semakin terlihat dengan rendahnya minat siswa untuk mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Pernyataan ini didapatkan ketika melakukan wawancara dengan siswa di sekolah.

Siswa kurang antusias mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia karena semangat mereka kurang terpancing dengan metode pembelajaran yang dilakukan guru. Hal ini, membuat mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang kalah penting dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Minat siswa untuk menulis dan untuk mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia tampak menurun. Hal itu disebabkan metode pembelajaran yang kurang kreatif. Selain itu, masih ada keluhan lain yang dinyatakan siswa. Keluhannya yaitu pembelajaran bahasa Indonesia tidak ajarkan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia sendiri. Hal ini disebabkan oleh sekolah tersebut terdiri dari banyak kelas dan persediaan guru bidang studi bahasa Indonesia hanya 3 orang. Hal itulah yang menyebabkan guru bidang studi lain mengajarkan bahasa Indonesia. Namun, hal ini tidak terjadi pada seluruh kelas karena masih ada kelas lain yang belajar langsung dengan guru bidang studi bahasa Indonesia.

Pada dasarnya, setiap materi yang telah diajarkan harus diwujudkan dalam bentuk praktik agar siswa dapat mencapai aspek keterampilan berbahasa, seperti praktik menulis. Melalui latihan menulis, siswa diharapkan mampu mendayagunakan semua materi yang telah dipelajari dan dapat mengurangi kesalahan dalam menulis. Berdasarkan wawancara, siswa menyatakan bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan yang sangat sulit. Jika siswa dihadapkan dengan latihan menulis, waktu mereka hanya terbuang dengan kegiatan berfikir. Mereka takut untuk menulis satu kalimat, yang mereka pikirkan adalah betul-salah dari kalimat yang akan mereka tulis, maka latihan menulis itu tidak akan selesai. Hal inilah yang akan menimbulkan kesalahan dalam tulisan karena mereka takut melakukan latihan menulis.

Kesalahan yang akan terjadi dalam tulisan siswa adalah, kesalahan dalam penggunaan tanda baca, kesalahan ejaan, dan ketidaktepatan penggunaan konjungtor. Menurut Tarigan (1982:2), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa secara tidak langsung karena menulis merupakan penyampaian informasi tidak secara tatap muka dengan orang lain, tetapi hanya melalui tulisan. Berdasarkan pendapat Tarigan tersebut, maka seorang penulis hendaknya menggunakan bahasa secara tepat dan mampu membentuk pernyataan yang seksama sehingga gagasan yang disampaikan penulis dapat diterima secara tepat oleh pembaca.

Penggunaan bahasa yang tepat di antaranya penggunaan konjungtor yang sesuai. Penggunaan konjungtor tersebut harus diperhatikan karena penggunaan konjungtor akan berpengaruh terhadap keutuhan sebuah kalimat, kejelasan makna dalam sebuah kalimat, dan kelogisan sebuah kalimat, sehingga kalimat tersebut berterima oleh akal sehat manusia. Berdasarkan uraian di ataslah, penulis akan melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Linggo Sari Baganti. Sekolah ini dijadikan tempat penelitian karena SMA Negeri 1 Linggo Sari Baganti merupakan satu-satunya SMA yang ada di kecamatan Linggo Sari Baganti. SMA ini juga merupakan sekolah favorit bagi siswa jika dibandingkan dengan sekolah setingkat lainnya yang ada di kecamatan tersebut.

Berdasarkan pengalaman dan observasi pada tanggal 26 Mei 2008 di sekolah ini, guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru menjelaskan teori-teori mengenai bahasa dan jarang menuntut siswa untuk mengerjakan latihan dalam bentuk menulis. Siswa juga dibekali dengan LKS (Lembar Kerja Siswa) dengan tujuan siswa mengisi lembar-

lembar soal yang telah tersedia. Berdasarkan latar belakang inilah, penulis memilih judul penelitian Penggunaan Konjungtor dalam Karangan Argumentasi Siswa: Studi di SMA Negeri 1 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Karangan yang akan penulis teliti adalah karangan argumentasi, karena karangan argumentasi terdapat dalam kurikulum dan silabus Bahasa Indonesia kelas X semester dua.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis mengidentifikasi beberapa masalah. Pertama, siswa kurang antusias mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia. Kedua, mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan oleh guru bidang studi lain. Ketiga, siswa jarang melakukan praktik menulis dan mereka takut untuk memulai menulis. Hal itu akan menimbulkan kesalahan dalam menulis, seperti kesalahan dalam penggunaan tanda baca, kesalahan penggunaan ejaan, dan ketidaktepatan penggunaan konjungtor. Dalam hal ini, masalah penelitian akan difokuskan pada penggunaan konjungtor dalam karangan argumentasi yang ditulis siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Bagaimanakah penggunaan konjungtor dalam karangan argumentasi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut. (1) Bagaimana bentuk penggunaan konjungtor yang sudah digunakan secara tepat dalam karangan argumentasi siswa? (2) Bagaimana bentuk penggunaan konjungtor yang belum digunakan secara tepat dalam karangan argumentasi siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan bentuk penggunaan konjungtor yang telah digunakan secara tepat dalam karangan argumentasi siswa. Kedua, mendeskripsikan bentuk penggunaan konjungtor yang belum digunakan secara tepat dalam karangan argumentasi siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut. (1) Memberikan informasi kepada siswa yang bersangkutan tentang kemampuan mereka dalam penggunaan konjungtor. (2) Sebagai bahan masukan bagi guru bahasa Indonesia dalam membina kemampuan menulis siswa dengan memperhatikan segenap komponen kebahasaan. (3) Masukan bagi penulis sebagai seorang guru di masa yang akan datang dan sebagai media untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari selama ini. (4) Memberikan informasi bagi penulis lain bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini dan juga dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

G. Definisi Operasional

Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah penggunaan konjungtor dalam karangan argumentasi yang ditulis oleh siswa. Hal tersebut dilihat dari segi penggunaan dan penulisan dalam kalimat. Jenis konjungtor yang akan diteliti adalah konjungtor koordinatif, konjungtor subordinatif, konjungtor korelatif, dan konjungtor antarkalimat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian ini, ada sejumlah teori yang akan digunakan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konjungtor dan teori karangan argumentasi.

1. Hakikat Konjungtor

Ada beberapa hal yang akan dikemukakan yang berhubungan dengan teori konjungtor. Hal tersebut adalah pengertian konjungtor, sifat-sifat konjungtor, jenis-jenis konjungtor, dan teknik penulisan konjungtor.

a. Pengertian Konjungtor

Kata yang bertugas untuk menghubungkan antara kalimat dengan kalimat atau menghubungkan bagian-bagian dari kalimat tersebut disebut dengan konjungtor. Menurut Yasin (1988:250), konjungtor merupakan kata tugas yang menghubungkan kata dengan kata lain, menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain atau menghubungkan kalimat dengan kalimat lain. Jadi konjungtor tidak hanya menghubungkan antara kata, antara bagian dalam kalimat tetapi konjungtor juga dapat menghubungkan antara kalimat dengan kalimat lain. Konjungtor yang dapat digunakan adalah *dan, serta, atau, tetapi, ketika, karena, bahwa, jika, walaupun, demikian* dan sebagainya.

Menurut Effendi (1995:152), kata penghubung adalah kata yang berfungsi menghubungkan bagian-bagian kalimat. Selanjutnya Alwi, dkk. (2003:296),

menyatakan bahwa konjungtor merupakan kata yang bertugas untuk menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, baik berupa kata dengan kata, frasa dengan frasa maupun klausa dengan klausa. Bahasa yang sederajat maksudnya adalah dalam satu tataran kalimat tidak ada kalimat yang lebih penting daripada yang lainnya, semua bagian yang ada dalam kalimat tersebut sama penting, baik bagian sebelum kata hubung maupun bagian sesudahnya. Bahasa yang sederajat itu dapat dihubungkan dengan konjungtor *dan*, *serta*, *atau* dan *tetapi*.

Batasan konjungtor yang lebih lengkap dikemukakan oleh Kridalaksana (1990: 99) sebagai berikut ini:

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran.

Konjungtor dapat menghubungkan bagian-bagian kalimat yang setara maupun yang tidak setara atau bertingkat. Kalimat yang setara adalah kalimat yang tidak memiliki kalimat utama dan kalimat bawahan atau induk kalimat dan anak kalimat. Bagian kalimat setara dapat dihubungkan konjungtor *dan*, *serta*, *atau*, *tetapi*, dan sebagainya. Akan tetapi, kalimat tidak setara adalah kalimat yang terdiri dari kalimat utama dan kalimat bawahan atau induk kalimat dan anak kalimat. Bagian kalimat tidak setara dapat dihubungkan oleh konjungtor *ketika*, *agar*, *supaya*, *karena*, *meskipun*, *walaupun*, *jika*, *bahwa* dan sebagainya.

Contoh kalimat setara dan tidak setara adalah sebagai berikut ini.

- (1) Ayah ke kebun *dan* ibu memasak.
- (2) Dia memang galak *tetapi* hatinya baik.
- (3) Dia pergi juga *meskipun* hari hujan.
- (4) Budi datang ke sekolah *karena* ia sakit.

Dari 4 contoh di atas, kalimat (1) dan (2) merupakan kalimat setara karena dihubungkan oleh konjungtor *dan* dan *tetapi*. Namun, kalimat (3) dan (4) adalah kalimat tidak setara karena bagian dari kalimat tersebut dihubungkan oleh konjungtor *meskipun* dan *karena*. Kalimat itu akan membentuk kalimat utama dan kalimat bawahan.

Konstruksi hipotaktis adalah frasa atau klausa gabungan yang secara wujudnya menggunakan kata hubung. Akan tetapi, yang tidak menggunakan kata hubung disebut dengan konstruksi parataktis (Kridalaksana, 1990). Istilah konstruksi hipotaktis dan konstruksi parataktis sama artinya dengan kata hubung yang menerangkan secara eksplisit dan kata hubung yang menerangkan secara implisit. Mengetahui makna kalimat yang memakai konstruksi parataktis harus menafsirkannya berdasarkan hubungan kalimat.

Contoh.

- (5) Ia pergi *ketika* saya tidur.
- (6) Ia pergi, saya tidur.

Kalimat (5) diterangkan dengan jelas dengan memakai konjungtor *ketika*, yang bersifat eksplisit. Akan tetapi, kalimat (6) tidak memakai konjungtor, tetapi hanya ditandai dengan tanda koma (,) untuk menyatakan penggabungan. Kalimat seperti itu bersifat implisit. Konjungtor yang dapat dipakai setelah tanda koma pada

kalimat (6) adalah *sebelum*, *setelah*, *sewaktu*, dan *selagi*. Jadi, kalimat tersebut dapat ditafsirkan bermacam-macam, tergantung dari tiap pendengar atau pembaca.

Kalimat (6) dapat ditafsirkan seperti di bawah ini.

(7) Ia pergi sebelum saya tidur.

(8) Ia pergi sewaktu saya tidur.

(9) Ia pergi setelah saya tidur.

(10) Ia pergi selagi saya tidur.

Konjungtor merupakan kata yang berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian ujaran yang mungkin berupa kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat (Chaer, 1990:53). Selanjutnya, Chaer membedakan konjungtor atas dua kelompok yaitu: (1) konjungtor intrakalimat, yaitu konjungtor yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa yang berada dalam kalimat, (2) konjungtor antarkalimat, yaitu kata atau gabungan kata yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli bahasa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konjungtor adalah kata tugas yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf serta dapat menghubungkan ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Konjungtor juga dapat membentuk kalimat yang berkonstruksi hipotaktis atau eksplisit dan parataktis atau implisit.

b. Sifat-sifat Konjungtor

Kata hubung mempunyai bermacam-macam sifat atau cara menghubungkan kata dengan kata, menghubungkan intrakalimat, dan menghubungkan antarkalimat (Yasin, 1988). Sifat-sifat atau cara menghubungkannya adalah sebagai berikut. (a) Keterangan yang menyatakan gabungan atau penambahan dihubungkan oleh konjungtor *dan, serta, lagi, lagi pula, selain, bahkan*. (b) Keterangan yang menyatakan pertentangan atau perlawanan dihubungkan oleh konjungtor *tetapi, akan tetapi, melainkan, sebaliknya, namun, padahal*. (c) Keterangan yang menyatakan waktu atau temporal dihubungkan oleh konjungtor *ketika, apabila, sejak, semenjak, sesudah, sementara, bila, sedang, selama, bilamana, sebelum, seraya, tatkala, waktu*. (d) Keterangan yang menyatakan tujuan atau harapan dihubungkan oleh konjungtor *agar, supaya, agar supaya, biar*. (e) Keterangan yang menyatakan sebab dihubungkan oleh konjungtor *sebab, karena, sebab itu, karena itu, lantaran*. (f) Keterangan yang menyatakan akibat dihubungkan oleh konjungtor *sehingga, sampai, maka*. (g) Keterangan yang menyatakan syarat dihubungkan oleh konjungtor *jika, andaikata, asal, asalkan, jikalau, sekiranya, seandainya*. (h) Keterangan yang menyatakan pilihan dihubungkan oleh konjungtor *atau, entah entah, maupun*. (i) Keterangan yang menyatakan perbandingan dihubungkan oleh konjungtor *seperti, bagai, bagaikan, seakan-akan, seolah-olah*. (j) Keterangan yang menyatakan tingkat dihubungkan oleh konjungtor *semakin, kian, bertambah bertambah*. (k) Keterangan yang menyatakan tak bersyarat dihubungkan oleh konjungtor *meskipun, biarpun*. (l) Keterangan sebagai

pengantar kalimat dihubungkan oleh konjungtor *maka, adapun, akan, bahwasanya, selanjutnya, sesudah itu*. (m) Keterangan yang menyatakan penjas dihubungkan oleh konjungtor *umpama, yakni, yaitu*. (n) Keterangan yang menyatakan urutan dihubungkan oleh konjungtor *lalu, lantas, kemudian*.

c. Jenis-jenis Konjungtor

Berdasarkan penggunaannya, konjungtor dapat dibagi atas 2, yaitu konjungtor intra-kalimat dan konjungtor ekstra-kalimat (Kridalaksana, 1990:99-100).

1) Konjungtor Intra-kalimat

Konjungtor intrakalimat adalah konjungtor yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau kalusa dengan klausa (Kridalaksana, 1990:99). Konjungtor intrakalimat meliputi konjungtor koordinatif, konjungtor subordinatif, dan konjungtor korelatif.

a) Konjungtor Koordinatif

Konjungtor koordinatif adalah kata yang bertugas untuk menghubungkan dua unsur atau lebih yang memiliki unsur sintaktis yang sama atau kedua unsur tersebut mempunyai kedudukan yang sama atau sederajat. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Alwi, dkk. (2003:297), bahwa konjungtor koordinatif merupakan konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama. Jadi, dengan adanya konjungtor koordinatif dalam sebuah kalimat, hal itu menandakan bahwa dari dua klausa yang bersangkutan tidak ada yang lebih tinggi dari yang lainnya. Kalimat yang dibentuk adalah kalimat setara.

Menurut Alwi, dkk. (2003:297), yang termasuk ke dalam konjungtor koordinatif adalah kata hubung *dan* (penanda hubungan penambahan), *serta* (penanda hubungan pendampingan), *atau* (penanda hubungan pemilihan), *tetapi* dan *melainkan* (penanda hubungan perlawanan), *padahal* dan *sedangkan* (penanda hubungan pertentangan). Selanjutnya, Verhaar (1996:282) membagi 4 bagian dengan nama yang berbeda yaitu: (a) konjungtor koordinatif netral (*dan*, *serta*), (b) konjungtor koordinatif kontrasif (*tetapi*, *namun*), (c) konjungtor koordinatif alternatif (*atau*, *tetapi*), dan (d) konjungtor koordinatif konstruktif (*jadi*).

Contoh penggunaan dalam kalimat dari setiap jenis konjungtor koordinatif yang dikemukakan Verhaar adalah sebagai berikut:

- (11) Kami mencoba merekam pengalaman dari lapangan *dan* menuangkannya dalam buku ini.
- (12) Cempaka ini berkayu lunak, *namun* tahan lama.
- (13) Tanaman dalam pot untuk sementara waktu diberi naungan *atau* diletakkan di tempat yang teduh.
- (14) Mesin baru itu sudah tentu tidak gratis, *jadi* perlu mengeluarkan biaya.

Konjungtor koordinatif ini, disamping menghubungkan klausa juga dapat menghubungkan kata. Perhatikan contoh berikut.

- (15) Hidup *atau* mati kita bergantung pada upaya kita sendiri.
- (16) Pria *dan* wanita memiliki peran yang sama dalam masyarakat.

Kalimat (15) dan (16) adalah contoh pemakaian konjungtor yang menghubungkan kata yaitu antara hidup *atau* mati dan pria *dan* wanita.

b) Konjungtor Subordinatif

Konjungtor subordinatif adalah kata yang bertugas untuk menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaktis yang sama. Sejalan dengan itu, Chaer (2003:218) mengatakan bahwa “konektor subordinatif adalah konektor yang menghubungkan dua konstituen bawahan. Dalam tataran kalimat tersebut akan terbentuk induk kalimat dan anak kalimat”.

Dilihat dari perilaku sintaktisnya Alwi, dkk. (2003:299--300) membagi konjungtor subordinatif menjadi tiga belas kelompok. Ketigabelas kelompok itu adalah sebagai berikut. (a) Konjungtor subordinatif waktu, anggota konjungtornya adalah *sejak, semenjak, sedari, sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi, setelah, sesudah sebelum, sehabis selesai, sesuai, hingga, sampai*. (b) Konjungtor subordinatif syarat, anggota konjungtornya adalah *jika, kalau, dikalau, asal(kan), bila, manakala*. (c) Konjungtor subordinatif pengandaian, anggota konjungtornya adalah *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*. (d) Konjungtor subordinatif tujuan, anggota konjungtornya adalah *agar, supaya, biar*. (e) Konjungtor subordinatif konsesif, anggota konjungtornya adalah *biarpun, meski(pun), walau(pun), sekalipun, sungguhpun, kendati(pun)*. (f) Konjungtor subordinatif perbandingan, anggota konjungtornya adalah *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih*. (g) Konjungtor subordinatif sebab, anggota konjungtornya adalah *sebab, karena, oleh karena, oleh sebab*. (h) Konjungtor subordinatif hasil, anggota konjungtornya adalah *sehingga, sampai (-sampai), maka(nya)*. (i) Konjungtor subordinatif alat, anggota konjungtornya adalah

dengan, tanpa. (j) Konjungtor subordinatif cara, anggota konjungtornya adalah *dengan, tanpa.* (k) Konjungtor subordinatif komplementasi, yang ditandai dengan konjungtor *bahwa.* (l) Konjungtor subordinatif atribut, yang ditandai dengan konjungtor *yang.* (m) Konjungtor subordinatif perbandingan, anggota konjungtornya adalah *sama dengan, lebih dari (pada).*

Berikut adalah contoh penggunaan dalam kalimat dari setiap kelompok konjungtor koordinatif.

- (17) Dia pergi *ketika* saya datang.
- (18) Kami akan datang *asalkan* ayah mengizinkan.
- (19) Saya pasti akan lulus *seandainya* belajar dengan giat.
- (20) Rajin-rajinlah belajar *agar* cita-citamu tercapai.
- (21) Orang itu tidak sombong *walaupun* dia orang terkaya di desa ini.
- (22) Dia sangat takut kepada saya *seakan-akan* saya ini hantu.
- (23) Dia tidak ujian hari ini *karena* terlambat datang.
- (24) Cuaca sangat buruk hari ini *sehingga* saya tidak bisa keluar.
- (25) Adi mengungkit paku itu *dengan* tang.
- (26) Ani pergi *tanpa* minta permissi pada ibu guru.
- (27) Kami mendengar kabar *bahwa* ibunya meninggal kemaren.
- (28) Budi telah menikah dengan gadis *yang* baik hati itu.
- (29) Saya *lebih* baik mati *daripada* hidup menderita.

Dalam kelompok konjungtor subordinatif, ada juga anggota yang termasuk dalam kelompok preposisi. Kata *sebelum* dan *karena* dapat diikuti oleh klausa dan kata. Kata *karena* yang pertama bertindak sebagai konjungtor dan kata *karena*

yang kedua bertindak sebagai preposisi. Kata karena pada kalimat “Hari ini dia tidak masuk kantor karena ia sakit.” dan “Hari ini dia tidak masuk kantor karena kematian anaknya.” masing-masing merupakan konjungtor dan preposisi.

c) Konjungtor Korelatif

Konjungtor korelatif merupakan kata yang bertugas menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa, dan kedua unsur tersebut memiliki status sintaktis yang sama. Konjungtor korelatif ini terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa atau klausa yang dihubungkan (Alwi, dkk., 2003:298). Anggota kelompok ini adalah: *baik ... maupun...*, *tidak hanya...*, *tetapi juga...*, *bukan hanya... melainkan juga...*, *demikian... sehingga...*, *sedemikian rupa... sehingga...*, *apa(kah)... atau...*, *entah ... entah ...*, *janganakan ..., ... pun*

Contohnya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (30) *Baik* dekat *maupun* jauh akan kudatangi juga.
- (31) Ani *tidak hanya* gemuk, *tetapi juga* pendek.
- (32) Paras gadis itu *demikian* sempurnanya *sehingga* banyak lelaki yang tergoda.
- (33) *Apa(kah)* kau terima *atau* tidak, lamaran dari Badu.
- (34) Barang itu sudah dikirim kemaren, *entah* sampai *entah* belum.
- (35) *Janganakan* kakaknya, ibunya sendiripun tidak dihargai.

2) Konjungtor Ekstra-kalimat

Konjungtor ekstra-kalimat terbagi atas 2, yaitu konjungtor intratekstual dan konjungtor ekstratekstual. Konjungtor intratekstual meliputi konjungtor yang menghubungkan kalimat dengan kalimat dan paragraf dengan paragraf. Teori

konjungtor yang akan dikemukakan dalam bagian ini adalah konjungtor intratekstual yang menghubungkan kalimat dengan kalimat, yang disebut dengan konjungtor antarkalimat.

Konjungtor antarkalimat bertugas untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungtor seperti itu selalu memulai suatu kalimat yang baru dan selalu huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital (Alwi dkk, 2003). Contoh dari konjungtor antarkalimat adalah: *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu, sungguhpun demikian/begitu, kemudian, sesudah itu, selanjutnya, tambahan pula, lagi pula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahwasanya, malah(han), bahkan, (akan) tetapi, namun, kecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu, dan sebelum itu.*

Contoh pemakaian konjungtor antarkalimat adalah sebagai berikut ini.

- (36) Kami tidak sependapat dengan dia. Kami tidak akan menghalanginya.
- (37) Kami tidak sependapat dengan dia. *Walaupun demikian*, kami tidak akan menghalanginya.
- (38) Mereka berbelanja ke Plaza Andalas. Mereka pergi ke rumah saudaranya di Anduring.
- (39) Mereka berbelanja ke Plaza Andalas. Setelah itu, mereka pergi ke rumah saudaranya di Anduring.
- (40) Keadaan memang sudah mulai terkendali. Kita harus tetap waspada.
- (41) Keadaan memang sudah mulai terkendali. Namun, kita harus tetap waspada.

d. Teknik Penulisan Konjungtor

Teknik penulisan konjungtor meliputi teknik penulisan konjungtor intra-kalimat dan teknik penulisan konjungtor ekstra-kalimat.

1) Teknik Penulisan Konjungtor Intrakalimat

Teknik penulisan konjungtor intrakalimat adalah sebagai berikut. Pertama, tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perician. Kedua, dibubuhi tanda koma untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh konjungtor seperti: *tetapi* dan *melainkan*. Ketiga, dibubuhi tanda koma untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat tersebut mendahului induknya. Keempat, tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induknya apabila anak kalimat tersebut mengiringi induk kalimat (Pamungkas, 1972:22-23).

Contoh dari setiap teknik di atas adalah sebagai berikut ini.

(42) Ibu membeli durian, jeruk, dan pepaya.

(43) Saya ingin membeli baju baru, tetapi uangnya belum cukup.

(44) Karena sibuk, ayah tidak jadi berangkat.

(45) Ibu tidak akan pergi kalau hari masih hujan.

2) Teknik Penulisan Konjungtor Ekstra-kalimat

Teknik penulisan konjungtor ekstra-kalimat adalah tanda koma harus dipakai setelah konjungtor yang terdapat pada awal kalimat (Effendi, 1995:153). Selanjutnya, Pamungkas (1972:23) menyatakan bahwa tanda koma dipakai dibelakang ungkapan atau kata penghubung antara kalimat yang terdapat pada

awal kalimat. Huruf pertama pada konjungtor harus ditulis dengan huruf kapital karena konjungtor ekstra-kalimat selalu memulai kalimat yang baru.

2. Hakikat Karangan Argumentasi

Ada beberapa hal yang akan dikemukakan sehubungan dengan karangan argumentasi. Hal tersebut adalah pengertian karangan argumentasi, ciri-ciri karangan argumentasi, dan teknik penulisan karangan argumentasi.

a. Pengertian Karangan Argumentasi

Kata argumentasi berasal dari bahasa Inggris *argument*, yang berarti alasan, perdebatan, bukti, atau perbantahan. Karangan argumentasi adalah tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca dengan cara memberikan pembuktian, contoh, alasan, dan ulasan yang objektif. Melalui cara itu, diharapkan pembaca menerima, memahami, dan meyakini tulisan yang dibacanya sehingga pikirannya seirama dengan pikiran penulis (Gani, 1999:157). Menurut Keraf (2004:3), argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi, penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak

Menurut Suparno, dkk. (2003:5.33), argumentasi adalah karangan yang terdiri atas paparan, alasan, dan penyintetisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Karangan argumentasi ditulis dengan maksud untuk memberikan

alasan, untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Dasar sebuah tulisan yang bersifat argumentatif adalah berpikir kritis dan logis. Oleh sebab itu, argumentasi harus bertolak dari fakta-fakta dan evidensi-evidensi yang ada. Penulis argumentasi harus meneliti apakah semua fakta yang akan dipergunakan itu benar. Seseorang yang tidak cermat menganalisis data dapat menggagalkan seluruh usaha pembuktiannya.

b. Ciri-ciri Karangan Argumentasi

Ciri-ciri karangan argumentasi adalah (1) bertujuan meyakinkan orang lain, (2) berusaha membuktikan kebenaran suatu pernyataan atau pokok persoalan, (3) mengubah pendapat pembaca, dan (4) fakta yang ditampilkan merupakan bahan pembuktian.

Dalam karangan argumentasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya adalah (1) mengumpulkan data dan fakta tentang permasalahan yang ditulis, (2) menentukan sikap atau posisi terhadap permasalahan yang ditulis, (3) mengembangkan penalaran dengan urutan yang jelas, dan (4) menghindari penggunaan istilah yang terlalu umum, sehingga tidak menimbulkan kelemahan argumen yang ditulis. Hal yang penting dalam menulis argumentasi adalah masalah teknik penyajian. Betapun baik dan lengkapnya bahan yang ditulis, namun jika tidak didukung oleh teknik penulisan yang tepat, semuanya akan berantakan. Persyaratannya adalah akurat, jelas, dan singkat.

c. Teknik Penulisan Argumentasi

Argumentasi selalu terdiri dari tiga bagian utama yaitu: pendahuluan, isi argumentasi, dan kesimpulan (Keraf, 2004:12-13).

1) Pendahuluan

Pendahuluan berfungsi untuk menarik perhatian pembaca dengan menyajikan fakta-fakta. Pendahuluan juga berguna untuk memusatkan perhatian untuk memahami argumentasi yang akan disampaikan dalam isi karangan. Dalam pendahuluan juga dijelaskan, mengapa argumentasi itu ditulis dan mengemukakan latar belakang permasalahan. Penulis hendaknya meyakini hal-hal yang tidak dapat dijangkau dalam argumentasi. Penulis juga menegaskan cara untuk sampai kepada sebuah kesimpulan yang benar.

2) Isi Argumentasi

Seluruh isi argumentasi diarahkan kepada usaha penulis untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran dari masalah yang dikemukakan sehingga kesimpulannya benar. Dasar utama adalah mengajukan pembuktian mengenai benar tidaknya data-data dan informasi-informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sekitar permasalahan. Menguji data dan informasi itu adalah proses untuk menetapkan data, apakah data atau informasi itu mengandung kebenaran. Kebenaran yang faktual ini harus didukung dengan proses penalaran yang shahih dan logis sehingga kesimpulan yang diturunkan padat dan tidak dapat dibantah oleh siapa pun.

3) Simpulan

Kesimpulan yang dinyatakan harus tetap menjaga pencapaian tujuan, yaitu membuktikan kebenaran untuk mengubah sikap dan pendapat pembaca. Kesimpulan dapat dituangkan dalam sejumlah dalil yang telah diuji kebenarannya dalam isi argumentasi atau dapat dibuat dalam bentuk rangkuman umum dari materi yang telah dikemukakan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang penggunaan konjungtor dalam karangan siswa sudah pernah dilakukan, antara lain oleh Marlinda (2002). Judul penelitiannya adalah Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Karya Tulis Siswa Kelas IV SMAK Padang. Penggunaan konjungtor yang dianalisis adalah konjungtor koordinatif, konjungtor subordinatif, konjungtor korelatif, dan konjungtor antarkalimat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya, ternyata siswa tersebut pada umumnya sudah mampu menggunakan konjungtor dalam karya tulis. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah peningkatan, penguasaan, dan pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia terutama mengenai konjungtor subordinatif. Hal itu disebabkan oleh persentase ketidaktepatan yang paling besar adalah pada jenis konjungtor subordinatif.

Selanjutnya, penelitian mengenai hal ini juga pernah dilakukan oleh Putri (2000), dalam penelitiannya yang berjudul Ketepatan Pemakaian Konjungsi Koordinatif dalam Karangan Siswa Kelas II SMU 2 2 x 11 Enam Lingkungan Sicincin Kabupaten Padang Pariaman. Peneliti ini lebih memfokuskan pada konjungtor koordinatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa

tersebut sudah dapat menggunakan konjungtor koordinatif dalam karangannya. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah mempertahankan apa yang sudah diperoleh dan meningkatkan pemakaian konjungtor koordinatif.

Penelitian mengenai konjungtor juga pernah dilakukan oleh Agustin (2005). Judul penelitiannya adalah Kemampuan Memahami Konjungtor Siswa Kelas II SMPN 2 Pariaman. Berdasarkan hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa kelas II SMPN 2 Pariaman dalam memahami konjungtor dipengaruhi oleh tingkat pemahaman siswa terhadap konsep konjungtor. Sehubungan dengan itu, yang perlu diperhatikan adalah guru diharapkan lebih menjelaskan konsep tentang pembelajaran konjungtor serta memberikan contoh-contoh soal yang berhubungan dengan masalah konjungtor.

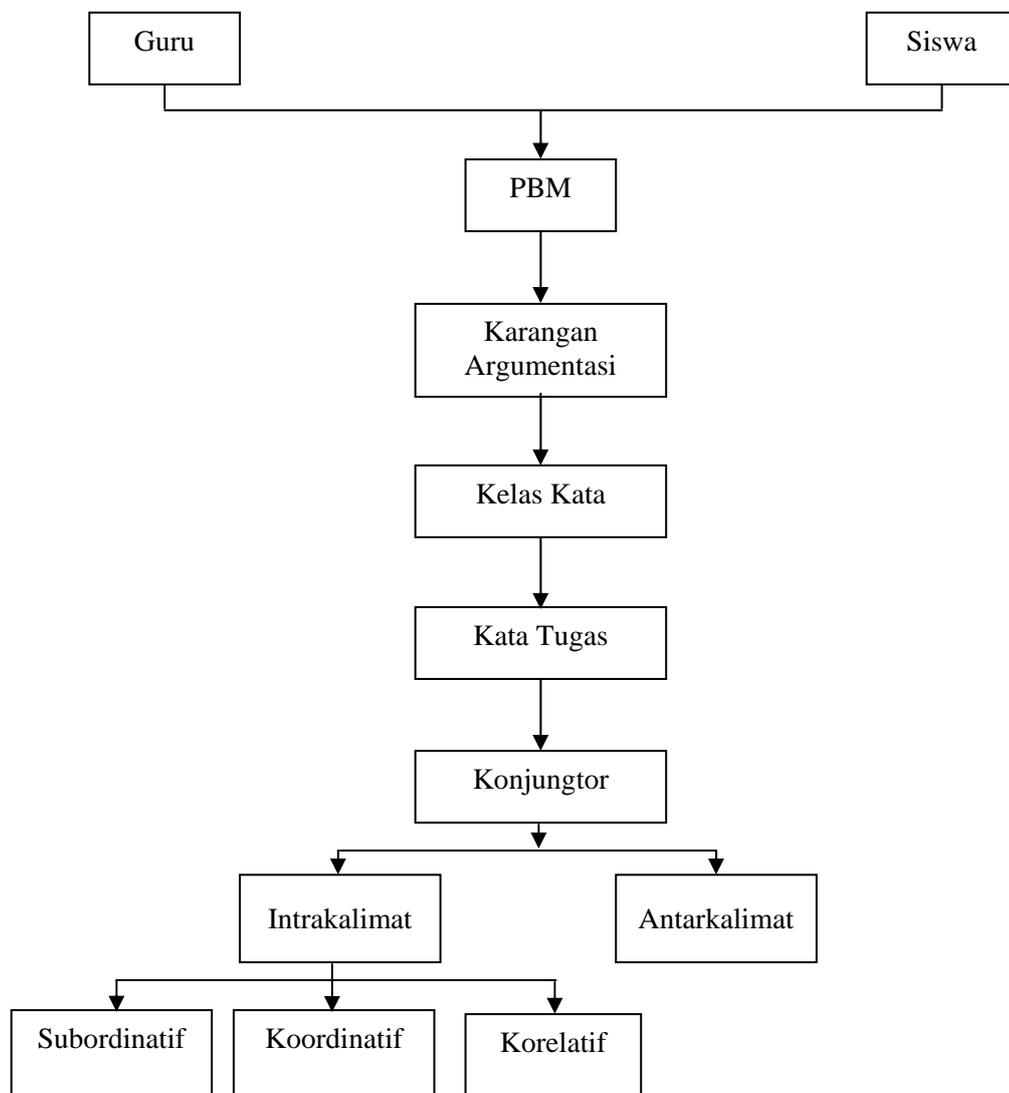
Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah dari segi objek penelitiannya. Objek kajian penelitian ini adalah karangan argumentasi yang ditulis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan yang ditinjau dari empat jenis konjungtor yaitu konjungtor koordinatif, konjungtor subordinatif, konjungtor korelatif, dan konjungtor antarkalimat.

C. Kerangka Konseptual

Karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan untuk mempengaruhi dan meyakinkan pembaca dengan cara memberikan bukti, alasan, dan ulasan agar pembaca sependapat dengan pemikiran penulis.

Konjungtor merupakan bagian dari salah satu jenis kata tugas. Fungsinya yaitu untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan

klausa, kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf, serta dapat menghubungkan kalimat yang setataran maupun yang tidak setataran. Berdasarkan penggunaannya, konjungtor terbagi atas 2 kelompok yaitu konjungtor intra-kalimat dan konjungtor ekstra-kalimat. Konjungtor intra-kalimat meliputi: konjungtor koordinatif, konjungtor subordinatif, dan konjungtor korelatif. Jenis konjungtor ekstra-kalimat adalah konjungtor antarkalimat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan Karangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari analisis data tentang penggunaan konjungtor dalam karangan argumentasi yang ditulis oleh siswa kelas X, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, jenis konjungtor yang cenderung digunakan dan dituliskan secara tepat dalam karangan argumentasi meliputi konjungtor koordinatif, konjungtor subordinatif, konjungtor korelatif dan konjungtor antarkalimat. *Kedua*, jenis konjungtor yang belum digunakan dan dituliskan secara tepat dalam karangan argumentasi adalah konjungtor koordinatif, konjungtor subordinatif, konjungtor korelatif, dan konjungtor antarkalimat. Secara umum penggunaan dan penulisan konjungtor dalam karangan siswa sudah tepat. Namun, ada kesalahan yang disebabkan oleh ketidaktepatan penempatan konjungtor dan kekurangan tanda baca. Kesalahan tersebut sering terjadi pada jenis konjungtor antarkalimat, yaitu konjungtor *bahkan*, *selanjutnya*, *sebaliknya*, dan *namun*. Konjungtor tersebut sering ditempatkan di tengah kalimat sebagai penanda hubungan antarfrasa dan antarklausa.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa hendaknya lebih menguasai materi tentang pemakaian konjungtor dalam kalimat karena siswa sering salah dalam menempatkannya. *Kedua*, siswa hendaknya lebih menguasai materi tentang

penulisan konjungtor. Ketiga, guru hendaknya menyajikan materi tentang konjungtor dengan baik, karena penggunaan konjungtor sangat berperan dalam keterampilan menulis. Jika penggunaan konjungtor diabaikan, maka kalimat yang akan terbentuk adalah kalimat lepas dan paragraf yang akan terbentuk tidak koheren dan kohesif. Keempat, guru hendaknya memberikan penekanan dalam mengajarkan materi tentang penggunaan dan penulisan konjungtor antarkalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Fitria. 2005. “Kemampuan Memahami Konjungtor Siswa Kelas II SMPN 2 Pariaman *Skripsi*”. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Alwi, Hasan. Soenjono Dardjowidjojo, dan Hans Lapoliwa. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1990. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta; Nusa Indah.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Effendi, S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Gani, Erizal. 1999. *Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi*. Padang: FBSS UNP.
- Keraf, Gorys. 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Endo Flores: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Marlinda. 2002. “Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Karya Tulis Siswa Kelas IV SMAK Padang *skripsi*”. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Muslich, Mansur. 1990. *Garis-Garis Besar: Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Nazir, Muhammad. 1985. *Penelitian Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pamungkas. 1972. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Surabaya: Giri Surya.
- Putri, Novi Yanti Eka. 2000. “Ketepatan Pemakaian Konjungsi Koordinatif dalam Karangan Siswa Kelas II SMU 2xII Enam Lingkung Sicincin Kabupaten Padang Pariaman *skripsi*”. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Saukah, Ali. 1993. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: IKIP Malang.
- Suparno,dkk. 2003. *Belajar Keterampilan Dasar Menulis (Buku Materi Pokok)*. Padang: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.